

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kemampuan Motorik Halus

1. Pengertian Kemampuan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kemampuan berasal dari kata “mampu” yang berarti kuasa, bisa, sanggup. Kemampuan adalah suatu kesanggupan, kecakapan dan kekuatan dalam melakukan sesuatu.¹¹ Sujiono mengemukakan kemampuan merupakan daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan. Kemampuan juga menunjukkan bahwa suatu tindakan (*performance*) dapat dilakukan sekarang.¹² Sedangkan menurut Chaplin sebagaimana yang dikutip oleh Diyu Tatik mengungkapkan bahwa kemampuan atau *ability* atau (kecakapan, ketangkasan, bakat, kesanggupan) merupakan tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan suatu perbuatan.¹³

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kesanggupan dan kecakapan dalam melakukan suatu tindakan.

2. Pengertian Motorik Halus

Bidang pengembangan fisik motorik pada anak meliputi pengembangan motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar adalah gerakan yang menekankan koordinasi tubuh pada gerakan otot-otot besar seperti melompat, berlari dan berguling, sedangkan motorik

¹¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 707

¹²Bambang Sujiono dkk, *Metode Pengembangan Fisik*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), h. 63

¹³Diyu Tatik, *Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Media Playdough Anak Kelompok A Di Tk Dewi Kunti Surabaya* (Online), (<http://kim.ung.ac.id>, diunduh 19 Maret 2016), 2016

halus adalah gerakan halus yang melibatkan bagian-bagian tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil saja, karena tidak memerlukan tenaga.¹⁴

Sujiono menyatakan motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat.¹⁵

Dini P dan Daeng Sari sebagaimana yang dikutip oleh Nilna menyatakan motorik halus adalah aktivitas motorik yang melibatkan aktivitas otot-otot kecil atau halus, gerakan ini menuntut koordinasi mata dan tangan serta pengendalian gerak yang baik yang memungkinkannya.¹⁶

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa motorik halus adalah aktifitas motorik yang melibatkan otot-otot kecil yang mana gerakannya lebih menuntut koordinasi mata dengan tangan dan melibatkan koordinasi syaraf otot.

Kemampuan motorik halus adalah kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot kecil dan koordinasi mata dan tangan.¹⁷ Untuk mengembangkan keterampilan ada tiga hal yang penting yaitu kesempatan untuk berlatih, rangsangan untuk belajar, contoh yang baik untuk ditiru dan bimbingan yang baik untuk meyakinkan bahwa peniruan yang dilakukan itu benar.¹⁸ Kemampuan motorik halus dapat dilatih dan dikembangkan melalui kegiatan seperti bermain puzzle, menyusun balok,

¹⁴A. Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*. (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2011), h. 164

¹⁵Bambang Sujiono dkk, *Metode Pengembangan Fisik*,(Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), h. 11

¹⁶Nilna Muna, *Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Melukis Dengan Cangkang Telur Pada Anak Kelompok B Tk Al-Hidayah Sumberjo Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar* (Online), (<http://simki.unpkediri.ac.id>, diunduh 17 Maret 2016), 2016

¹⁷Bambang Sujiono dkk, *Metode Pengembangan Fisik*,(Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), h. 13

¹⁸Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta : Erlangga,), h. 81

memasukan benda ke dalam lubang sesuai bentuknya, membuat garis, melipat kertas, menjahit dan sebagainya.¹⁹

Sumantri menyatakan keterampilan motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dengan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan dengan alat-alat untuk bekerja dan obyek yang kecil dan atau pengontrolan terhadap mesin misalnya mengetik, menjahit dan lain-lain.²⁰

Marliza sebagaimana yang dikutip oleh Viliani Rosi Pusparina menyatakan keterampilan motorik halus anak adalah aktivitas motorik yang melibatkan otot-otot kecil atau halus yang gerakannya lebih menuntut koordinasi tangan dan mata serta melibatkan koordinasi syaraf otot.²¹

Setiap anak mampu mencapai tahap perkembangan motorik halus secara optimal dengan mendapatkan stimulus yang tepat. Di setiap fase, anak membutuhkan rangsangan untuk mengembangkan motorik halusya. Semakin banyak yang dilihat dan didengar anak, semakin banyak yang ingin diketahuinya.

Perkembangan gerak motorik halus merupakan meningkatnya pengkoordinasian gerak tubuh yang melibatkan otot dan saraf yang jauh lebih kecil atau detail. Kelompok otot dan saraf inilah yang nantinya mampu mengembangkan gerak motorik halus seperti meremas kertas, menyobek, menggambar, menempel, menjahit dan sebagainya.

Mudjito sebagaimana yang dikutip oleh Aprilena menyatakan perkembangan motorik halus adalah “Kemampuan anak untuk mengamati sesuatu dan melakukan gerak

¹⁹Aprilena, *Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menggambar Dengan Menggunakan Aneka Warna Krayon* (Online), (<http://ejournal.undiksha.ac.id>, diunduh 20 Desember 2015), 2015

²⁰Sumantri, *Model Pengembangan Ketrampilan Motorik Anak Usia Dini*, (Jakarta : Depdiknas Dirjen Dikti, 2005), h.143

²¹Viliani Rosi Pusparina, *Peningkatan Keterampilan Motorik Halus melalui Kegiatan Menjahit* (Online) (<http://jurnal.fkip.uns.ac.id>), diunduh 21 Desember 2015) 2015

melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan otot-otot kecil, memerlukan koordinasi yang cermat serta tidak memerlukan banyak tenaga.”

Mudjito menyatakan karakter perkembangan motorik halus menurut keterampilan motorik halus yang paling utama adalah :

- a. Pada saat anak usia 3 tahun, kemampuan gerak halus anak belum berbeda dari kemampuan gerak halus anak bayi.
- b. Pada usia 4 tahun , koordinasi motorik halus anak secara substansi sudah mengalami kemajuan dan geraknya sudah lebih cepat bahkan cenderung sempurna.
- c. Pada usia 5 tahun , koordinasi pada motorik anak sudah lebih sempurna lagi tangan, lengan, dan tubuh bergerak di bawah koordinasi mata.
- d. Pada akhir masa anak-anak usia 6 tahun ia belajar bagai mana menggunakan jemari dan pergelangan tangannya untuk menggunakan ujung pensil.²²

Gerakan motorik halus adalah bila gerakan hanya melibatkan bagian tubuh tertentu saja dan di lakukan otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Gerakan ini membutuhkan koordinasi mata dan yang cermat.

Gerakan motorik halus yang terlihat saat usia Taman Kanak-Kanak, antara lain adalah anak mulai bisa menyikat giginya, menyisir, memakai sepatu sendiri. Perkembangan motorik merupakan proses memperoleh keterampilan dan pola gerakan yang dapat di lakukan anak. Misalnya dalam kemampuan motorik kasar anak belajar

²²Aprilena, *Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menggambar Dengan Menggunakan Aneka Warna Krayon* (Online) (<http://ejournal.undiksha.ac.id>, diunduh 20 Desember 2015), 2015

menggerakkan seluruh atau bagian besar anggota tubuh, sedangkan dalam mempelajari kemampuan motorik halus pada anak belajar ketepatan koordinasi tangan dan mata. Anak juga belajar menggerakkan pergelangan tangan agar lentur dan anak belajar berekreasi, seperti menggunting kertas, menyatukan dua lembar kertas, menggambar, tapi tidak semua anak memiliki kematangan untuk menguasai kemampuan pada tahap yang sama.²³

Olvista menyatakan kemampuan motorik halus adalah kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot kecil dan koordinasi mata-tangan. Saraf motorik halus ini dapat dilatih dan dikembangkan melalui kegiatan dan rangsangan yang kontinu secara rutin.²⁴

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus adalah kesanggupan melakukan gerakan yang melibatkan koordinasi mata dan otot-otot kecil seperti keterampilan menggunakan jari jemari dan pergelangan tangan yang cermat dan tepat.

3. Tujuan dan Fungsi Pengembangan Motorik Halus

Secara garis besar tujuan pengembangan motorik halus untuk anak usia 4 - 6 tahun adalah anak dapat menunjukkan kemampuan menggerakkan anggota tubuhnya dan terutama terjadinya koordinasi mata dan tangan sebagai persiapan untuk pengenalan menulis.

Kecerdasan motorik halus anak berbeda-beda. Dalam hal kekuatan maupun ketepatannya. perbedaan ini juga dipengaruhi oleh pembawaan anak dan stimulasi yang didapatkannya. Lingkungan mempunyai pengaruh yang lebih besar dalam kecerdasan motorik halus anak. Lingkungan dapat meningkatkan ataupun menurunkan taraf

²³Ibid, h. 13

²⁴Ibid, h.

kecerdasan anak, terutama pada masa-masa pertama kehidupannya. Tujuan motorik halus adalah untuk membuat anak bisa berkreasi seperti menggunting, menggambar, mewarnai, dan mengayam atau menjahit.²⁵

Sumantri menyatakan ada beberapa tujuan dalam pengembangan motorik halus anak di usia 4-6 tahun yaitu :

- a. Anak mampu mengembangkan kemampuan motorik halus yang berhubungan dengan keterampilan gerak kedua tangan.
- b. Anak mampu menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan gerak jari jemari: seperti kesiapan menulis, menggambar dan memanipulasi benda-benda.
- c. Anak mampu mengkoordinasi indra mata dan aktivitas tangan. Koordinasi permainan membentuk dari tanah liat atau adonan dan lilin, menggambar, mewarnai, menempel, menggunting, memotong, merangkai benda dengan benang (meronce).
- d. Anak mampu mengendalikan emosi dalam beraktivitas motorik halus. Kegiatan yang melibatkan motorik halus dapat melatih kesabaran anak dalam mengerjakan atau membuat suatu karya.²⁶

Selain mempunyai tujuan, dalam upaya pengembangan motorik halus juga mempunyai fungsi. Yudha dan Rudyanto mengungkapkan fungsi pengembangan motorik halus yaitu: (a) sebagai alat untuk mengembangkan keterampilan gerak kedua tangan, (b) sebagai alat untuk mengembangkan koordinasi kecepatan tangan dan gerakan mata, dan (c) sebagai alat untuk melatih penguasaan emosi.²⁷ Sumantri mengemukakan bahwa fungsi pengembangan kemampuan motorik halus adalah:

Mendukung aspek pengembangan aspek lainnya seperti kognitif, dan bahasa serta sosial, karena pada hakikatnya setiap pengembangan tidak terpisah satu sama lain, atau bersifat holistik dan terintegrasi. Misalnya, dalam kegiatan membentuk, aspek yang dikembangkan tidak hanya dominan pada aspek fisik motoriknya saja

²⁵Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Indeks, 2009), h. 14

²⁶Sumantri, *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*, (Jakarta : Depdiknas Dirjen Dikti, 2005), h. 146

²⁷Yudha & Rudyanto, *Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Kemampuan Anak TK*, (Jakarta: Depdiknas, 2005), h. 116

namun juga dapat berpengaruh terhadap aspek sosial emosional yaitu berkaitan dengan nilai kemandirian dan berkaitan juga dalam aspek seni yaitu kreativitas.²⁸

Fungsi kemampuan motorik halus menurut Departemen Pendidikan Nasional adalah sebagai berikut :

- a. Melalui keterampilan motorik halus, peserta didik di TK dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang. Hal ini seperti halnya peserta didik di TK yang merasa senang dengan memiliki keterampilan memainkan boneka. Melempar, menangkap bola, atau memainkan alat – alat mainan lainnya.
- b. Melalui keterampilan motorik halus, peserta didik di TK dapat beranjak dari kondisi *helplessness* (tidak berdaya) pada bulan – bulan pertama kehidupannya ke kondisi yang *independence* (bebas dan tidak bergantung).
- c. Melalui keterampilan motorik halus, peserta didik di TK dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah. Pada usia prasekolah (Taman Kanak – kanak) atau usia kelas di sekolah dasar, peserta didik sudah dapat dilatih menggambar, melukis, baris – berbaris, menggunting, meronce atau menjahit, menganyam, persiapan menulis dan lain sebagainya.²⁹

Dari tujuan dan fungsi yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pengembangan motorik halus adalah anak dapat menggerakkan bagian tubuh terutama jari jemari, mengkoordinasikan mata dan tangan serta mampu mengendalikan emosi dalam beraktivitas motorik halus. Sedangkan fungsi pengembangan motorik halus

²⁸Sumantri, *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*, (Jakarta : Depdiknas Dirjen Dikti, 2005), h. 146

²⁹Diyu Tatik, *Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Media Playdough Anak Kelompok A Di Tk Dewi Kunti Surabaya* (Online), (<http://kim.ung.ac.id>, diunduh 19 Maret 2016), 2016

adalah sebagai alat mengembangkan keterampilan kedua tangan dan mendukung pengembangan aspek lain atau bersifat terintegrasi.

B. Menjahit Untuk Anak Usia Dini

1. Pengertian Menjahit Untuk Anak Usia Dini

Seperti halnya membuat, menjahit adalah kegiatan orang dewasa yang disederhanakan dan digunakan sebagai salah satu kegiatan yang mampu mengembangkan salah satu aspek perkembangan anak terutama motorik anak. Kegiatan dengan menggunakan tangan dan koordinasi mata ini dirasakan efektif dan sebagai salah satu cara untuk melatih keterampilan dasar anak dalam mempersiapkan diri pada kemampuan lebih lanjut.

Hutauruk menyatakan menjahit adalah salah satu kegiatan yang dilakukan untuk anak usia dini sebagai upaya untuk mengembangkan motorik halus. Menjahit merupakan salah satu kegiatan kreativitas untuk anak dengan menggunakan tangan dan berfungsi untuk melatih keterampilan motorik halus. Tujuan dari kegiatan menjahit yang lain adalah untuk meningkatkan konsentrasi anak, kemampuan logika, kemampuan motorik halus, dan melatih koordinasi mata dan tangan anak, juga untuk kemampuan menulis dan meningkatkan kemampuan gerakan tangan, pergelangan tangan dan jari. Selain itu menjahit juga mampu mengajarkan anak untuk memecahkan masalah, berpikir kreatif, sabar dan memupuk semangat untuk terus berjuang sampai mampu melakukannya dengan baik.³⁰

³⁰Esteika Yasmin Hutauruk, *Keterampilan Umum Menjahit*, (Bogor : Indo Book Citra Media, 2008), h. 5

Menjahit adalah sesuatu pekerjaan mendekatkan atau menyambung dengan benang menggunakan tangan.³¹

Menjahit untuk anak adalah anak mampu mengkoordinasikan tangan dan mata untuk memasukkan dan mengeluarkan tali atau benang dari sebuah benda sambil berpikir agar jahitan terjahit semua.³²

Pada dasarnya teknik menjahit untuk anak sama dengan teknik menjahit yang dilakukan orang dewasa, yaitu menggunakan benang, jarum dan bahan. Namun untuk anak, kain, jarum dan benang yang digunakan sedikit berbeda. Bahan dan alat menjahit untuk anak diciptakan dengan memenuhi kriteria keamanan dan mudah untuk dipegang.³³

Alat permainan menjahit sampai saat ini banyak dipasarkan dengan bentuk dan model yang bermacam-macam. Tidak hanya berbentuk 2 dimensi tapi semakin banyak alat permainan menjahit yang berbentuk 3 dimensi. Salah satu alat kegiatan menjahit adalah meronce, memasukkan benda-benda yang berlubang kedalam tali. Permainan ini tergolong menjahit.

2. Kriteria Alat dan Bahan Menjahit Untuk Anak

Bahan dan alat menjahit untuk anak diciptakan dengan memenuhi kriteria keamanan dan mudah untuk dipegang. Beberapa kriteria alat dan bahan yang digunakan untuk menjahit pada anak yaitu :

a. Benang

Benang yang digunakan untuk menjahit pada anak menggunakan berbagai ukuran. Menjahit untuk anak tidak menggunakan benang jahit yang digunakan

³¹Darminta, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2001), h. 460

³²Martha Cristianti, *Pengembangan Keterampilan Motorik Halus melalui Menjahit Untuk Anak Usia Dini* (Online) (<http://staff.uny.ac.id>, diunduh 20 Desember 2015), 2015

³³Ibid, h. 4

orang dewasa karena benang yang digunakan orang dewasa terlalu halus dan tipis. Benang untuk menjahit pada anak-anak menggunakan tali (tali raffia, tali sepatu) atau benang kingwool yang berukuran lebih besar. Usahakan anak tidak merasa kesulitan memegang tali tersebut.

b. Jarum

Jarum yang digunakan untuk menjahit pada anak usia dini umumnya tidak menggunakan jarum yang digunakan orang dewasa. Sebagai pengganti jarum, tali untuk menjahit pada salah satu ujungnya dibuat agak keras. Namun ada beberapa alat permainan menjahit yang menggunakan jarum plastik (berbentuk seperti jarum, tetapi ukuran lebih besar seperti pensil).

c. Bahan

Bahan untuk menjahit pada anak biasanya terbuat dari kardus, kertas berwarna atau kayu lembut yang dibuat sesuai dengan yang diinginkan. Bahan tersebut dibuatkan lubang yang diatur jarak dan jumlahnya. Jumlah lubang pada kayu biasanya dihubungkan dengan tingkatan usia. Semakin besar usia anak maka jumlah lubang yang disediakan semakin banyak.³⁴

3. Langkah-Langkah Pelaksanaan Kegiatan Menjahit

Adapun langkah-langkah dalam melaksanakan kegiatan menjahit adalah sebagai berikut :

- a. Guru membagikan tali sepatu dan bahan yang terbuat dari kardus dan dilapisi karton.
- b. Guru memperlihatkan contoh dan menerangkan bentuk jahitan yang akan dibuat.

³⁴Ibid, h. 6-7

- c. Guru memberi contoh cara memegang tali dan cara memasukkan dan mengeluarkan tali dari lubang dengan benar.
- d. Anak-anak diberi kesempatan untuk menjahit menurut contoh yang sudah jadi.
- e. Anak diberi petunjuk dan bimbingan apabila diperlukan.
- f. Guru menghargai dan memberi pujian dan nilai hasil karya anak.

Kemampuan motorik halus adalah kesanggupan melakukan gerakan yang melibatkan koordinasi mata dan tangan yang cermat dan tepat yang dapat dilakukan melalui kegiatan menjahit, yang mana dalam kegiatan menjahit anak dilatih mengkoordinasikan tangan dan mata untuk memasukkan dan mengeluarkan tali dari lubang. Dalam hal ini kemampuan motorik halus anak diukur melalui kemampuan anak dalam menjahit.

C. Metode Demonstrasi

1. Pengertian Metode Demonstrasi

Metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual atau secara kelompok.³⁵ Agar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, seorang guru harus mengetahui berbagai metode.

Ada beberapa metode pembelajaran anak usia dini yaitu metode pembelajaran bermain, metode pembelajaran melalui bercerita, metode pembelajaran melalui bernyanyi, metode pembelajaran terpadu, pemberian tugas, metode bercakap-cakap, metode

³⁵Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar*, (Padang : Quantum Teaching, 2007), h. 49

pembelajaran sentra dan lingkungan, metode pembelajaran quantum teaching, dan metode metode demonstrasi.³⁶

Metode pembelajaran demonstrasi adalah perolehan pengalaman belajar yang dirancang secara khusus untuk menunjukkan, mengerjakan dan menjelaskan suatu objek atau proses dari suatu peristiwa yang sedang dilakukan.³⁷

Djamarah dan Zain menyatakan metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan yang disertai dengan penjelasan lisan. Dengan metode demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Juga siswa dapat mengamati dan memperhatikan apa yang diperlihatkan selama pelajaran berlangsung.³⁸

Muhibbin menyatakan metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.³⁹

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi adalah suatu cara yang digunakan oleh guru dalam menyajikan materi pelajaran kepada siswanya melalui penjelasan lisan yang disertai dengan pertunjukan atau meragakan sesuatu secara langsung dengan menggunakan alat bantu baik bersifat sebenarnya maupun tiruan.

³⁶Mukhtar Latif dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta : Kencana, 2013), h. 108-117

³⁷Ibid, h. 114

³⁸Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), h. 90

³⁹Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000), h. 22

Penggunaan teknik demonstrasi sangat menunjang proses interaksi mengajar belajar di kelas. Keuntungan yang diperoleh ialah: dengan demonstrasi perhatian siswa lebih dapat terpusatkan pada pelajaran yang sedang diberikan, kesalahan-kesalahan yang terjadi bila pelajaran itu diceramahkan dapat diatasi melalui pengamatan dan contoh kongkrit. Sehingga kesan yang diterima siswa lebih mendalam dan tinggal lebih lama pada jiwanya.⁴⁰

2. Langkah-Langkah Metode Demonstrasi

Adapaun langkah-langkah pembelajaran dengan metode demonstrasi adalah sebagai berikut :

- a. Guru menyiapkan alat dan bahan belajar yang akan didemonstrasikan
- b. Guru memperkenalkan alat dan bahan yang akan didemonstrasikan
- c. Guru memberi contoh dengan cara mendemonstrasikan materi dengan menggunakan alat peraga
- d. Guru meminta peserta didik melakukan kembali kegiatan yang telah didemonstrasikan.⁴¹

3. Kelebihan dan Kekurangan Metode Demonstrasi

Djamarah dan Zain sebagaimana yang dikutip oleh Jumilah menyatakan kelebihan dan kekurangan metode demonstrasi adalah sebagai berikut:

a. Kelebihan Metode Demonstrasi

1. Dapat membuat pengajaran menjadi lebih jelas dan lebih konkret, sehingga menghindari verbalisme (pemahaman secara kata-kata atau kalimat).

⁴⁰Ibid, h. 12

⁴¹<http://titikhariyati.blogspot.co.id/2011/07/metode-metode-pembelajaran-di-tk.html> (diunduh pada tanggal 30 Maret 2016)

2. Siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari.
3. Proses pengajaran lebih menarik.
4. Siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan, dan mencoba melakukannya sendiri.
5. Dapat membantu peserta didik mengingat lebih lama tentang materi pelajaran yang disampaikan, karena peserta didik tidak hanya mendengar, tetapi melihat dan mempraktekkannya secara langsung.⁴²

b. Kekurangan Metode Demonstrasi

1. Metode ini memerlukan keterampilan guru secara khusus, karena tanpa ditunjang dengan hal itu, pelaksanaan demonstrasi akan tidak efektif.
2. Apabila terjadi kekurangan media, metode demonstrasi menjadi kurang efektif.
3. Tidak semua benda/peristiwa dapat didemonstrasikan.
4. Fasilitas seperti peralatan, tempat, dan biaya yang memadai tidak selalu tersedia dengan baik.
5. Demonstrasi memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang di samping memerlukan waktu yang cukup panjang, yang mungkin terpaksa mengambil waktu atau jam pelajaran lain.⁴³

Metode demonstrasi adalah salah satu metode mengajar yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran dengan cara guru memperagakan atau mempertunjukkannya secara langsung kepada anak didik, yang mana materi pelajarannya yaitu menjahit. Dalam hal ini guru memperagakan secara langsung cara menjahit kepada

91 ⁴²Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), h.

⁴³Ibid, h. 91

anak didik sehingga mereka dapat melihat secara langsung cara-cara menjahit dan dapat melakukan kegiatan menjahit seperti yang telah didemonstrasikan atau diperagakan oleh guru.

D. Kajian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Suryati yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menjahit Dengan Metode Demonstrasi Pada Anak Kelompok B TK Jaya Lestari Desa Beliti Jaya”. Menyimpulkan bahwa terdapat peningkatan motorik halus melalui kegiatan menjahit dengan metode demonstrasi sebesar 15,2% ini terlihat dari peningkatan rata-rata persentase kemampuan motorik halus anak pada siklus I sebesar 69,7% menjadi sebesar 84,9% pada siklus II.⁴⁴
2. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Widayati yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menjahit Pada Kelompok B PAUD Plus Al-Fattah”. Menyimpulkan bahwa penggunaan kegiatan menjahit dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Hal ini terlihat pada peningkatan persentase keberhasilan tindakan dari 24% pada siklus I meningkat menjadi 52% pada siklus II. Sehingga dapat dikatakan peningkatan yang terjadi sebesar 28%.⁴⁵
3. Penelitian yang dilakukan oleh Sularmi yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Motorik Halus melalui Kegiatan Menjahit pada Anak Kelas B TK Ngembak 1 Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan Tahun Ajaran 2013/2014”. Menyimpulkan bahwa terdapat peningkatan motorik halus

⁴⁴Suryati, *Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menjahit Dengan Metode Demonstrasi Pada Anak Kelompok B*, Skripsi, Jurusan PG PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Surabaya 2014, (Online), diunduh 23 Maret 2016

⁴⁵Sri Widayati, *Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menjahit Pada Kelompok B PAUD Plus Al-Fattah*, Skripsi, Jurusan PG PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Surabaya 2014, (Online), diunduh 23 Maret 2016

sebesar 13,33% ini terlihat dari peningkatan rata-rata presentase kemampuan motorik halus anak pada siklus I sebesar 67,50% menjadi sebesar 80,83% pada siklus II yang berada pada kriteria tinggi.⁴⁶

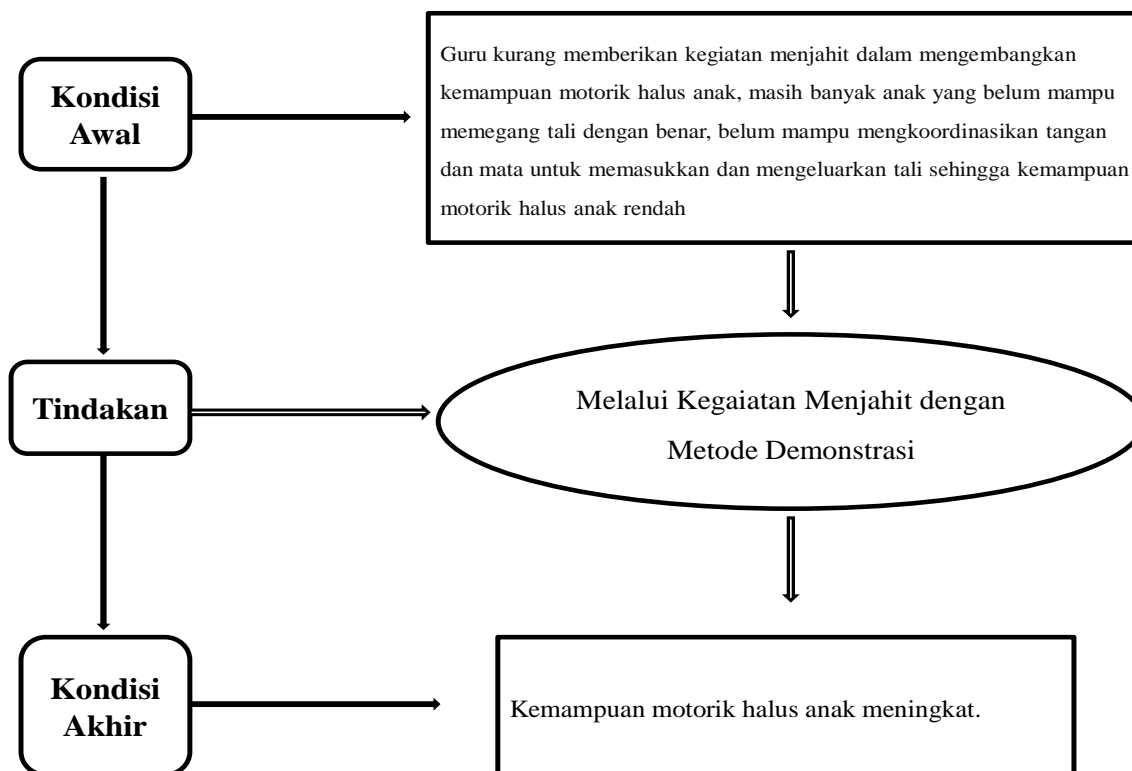
Berdasarkan kajian relevan di atas pencapaian kemampuan motorik halus meningkat, dengan penuh harapan yang sangat besar semoga dengan judul penelitian “Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menjahit Dengan Metode Demonstrasi Pada Anak Kelompok B2 Raudhatul Athfal An Nur Baruga Kecamatan Baruga Kota Kendari”, dapat meningkat lebih tinggi kemampuan motorik halus anak. Selain itu, penelitian ini belum pernah dilakukan di RA An Nur Baruga.



⁴⁶Sularmi, *Peningkatan Kemampuan Motorik Halus melalui Kegiatan Menjahit pada Anak Kelas B TK Ngembak 1 Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan Tahun Ajaran 2013/2014*, Jurusan PAUD Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu 2014, (Online), diunduh 15 Maret 2016

E. Kerangka Pikir

Gambar 1. Skema



Penjelasan dari skema di atas adalah :

Pada kondisi awal guru kurang memberikan kegiatan menjahit untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak sehingga masih banyak anak yang belum mampu memegang tali dengan benar, belum mampu mengkoordinasikan tangan dan mata untuk memasukkan dan mengeluarkan tali sehingga kemampuan motorik halus anak rendah. Untuk menangani masalah tersebut perlu adanya tindakan, dengan menerapkan kegiatan menjahit tersebut diharapkan kemampuan motorik halus anak meningkat. Menurut Hutaeruk menjahit merupakan salah satu kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak. Suryati dalam penelitiannya meningkatkan kemampuan

motorik halus melalui kegiatan menjahit dengan metode demonstrasi pada anak kelompok B TK Jaya Lestari Desa Beliti Jaya, menyimpulkan bahwa kemampuan motorik halus anak meningkat melalui kegiatan menjahit dengan metode demonstrasi. Secara teoritis dan penelitian terdahulu menunjukkan kemampuan motorik halus anak meningkat melalui kegiatan menjahit dengan metode demonstrasi.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang disingkat PTK. “ karakteristik yang khas dari PTK yakni adanya tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas”. Menurut Kusnandar dalam Ekawarna menjelaskan bahwa PTK adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru atau bersama-sama orang lain (kolaborasi) yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelas.⁴⁷

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini adalah kurang lebih 1 bulan yakni 3 sampai 10 Mei 2016.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelompok B2 RA An Nur Baruga Kendari.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah anak kelompok B2 RA An Nur Baruga Kecamatan Baruga Kota Kendari dengan jumlah 11 anak dengan rincian 7 anak laki-laki dan 4 anak perempuan dengan usia rata-rata 5-6 tahun. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah seluruh proses pelaksanaan kegiatan menjahit pada anak kelompok B2 RA An Nur Baruga Kecamatan Baruga Kota Kendari.

⁴⁷Ekawarna, Penelitian Tindakan Kelas, (Jakarta : GP. Press, 2009), h. 5